

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI INTRINSIK  
DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
RESILIENSI SISWA BINA LINGKUNGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi  
(S.Psi.)**

**Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**MIRATUS SOLIHA**

**NPM.1731080115**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing I : Agung M. Iqbal, M.Ag.**

**Pembimbing II : Citra Wahyuni, M.Si.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H / 2021M**

## ABSTRAK

### Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan

Oleh :

Miratus Soliha

Siswa yang resilien adalah siswa yang berhasil mengatasi berbagai macam risiko dalam studi maupun kehidupan sehari-harinya dengan cara-cara yang adaptif sehingga mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan studi dengan hasil yang baik. Motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya diduga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan resiliensi pada siswa bina lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi pada siswa bina lingkungan, menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dengan resiliensi siswa bina lingkungan, dan menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi dengan model skala *likert* sebagai metode pengumpul data penelitian yaitu skala resiliensi ( $\alpha = 0,918$ ), skala motivasi intrinsik ( $\alpha = 0,807$ ), dan skala dukungan teman sebaya ( $\alpha = 0,959$ ). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa program bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung yang berjumlah sebanyak 121 siswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 75 siswa program bina lingkungan kelas VII, VIII dan IX yang dipilih dengan menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor (*Multiple regression*) yang dalam proses perhitungan dibantu dengan program komputer *JASP 0.14.01*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi pada siswa bina lingkungan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya keduanya mampu memengaruhi resiliensi dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 42,6% terhadap resiliensi ( $R^2 = 0,426$ ;  $F(2,72) = 26,702$ ;  $p < 0.01$ ) sedangkan sisanya sebesar 57,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Kata kunci:** Resiliensi; Motivasi intrinsik; Dukungan teman sebaya; Siswa bina lingkungan; Remaja.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua 'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: MIRATUS SOLIHA
NPM	: 1731080115
Program Studi	: Psikologi Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri dan bukan hasil plagiasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka penulis bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 26 Juli 2021  
Yang menyatakan,

**Miratus Soliha**  
**NPM. 1731080115**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703531, 780421

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan  
Nama : MIRATUS SOLIHA  
NPM : 1731080115  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang

Munaqosyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Agung M. Iqbal, M.Ag.**

**NIP.197208132005011005**

  
**Citra Wahyuni, M.Si.**

**NIP.199303162019032016**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Psikologi Islam**

  
**Abdul Qohar, M.Si.**

**NIP.197103122005011005**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp/(0721)703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan” disusun oleh Miratus Soliha, NPM: 1731080115, program studi Psikologi Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Selasa, 31 Agustus 2021.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Abd. Qohar, M.Si. (.....)

**Sekretaris** : Angga Natalia, M.I.P. (.....)

**Penguji Utama** : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si. (.....)

**Penguji Pendamping I**: Agung M. Iqbal, M.Ag. (.....)

**Penguji Pendamping II**: Citra Wahyuni, M.Si. (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. Anif Anshori, M. Ag**  
NIP.196003131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
َ -----	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	آ...ئِ	Ai
ِ --_---	I	سَدِلْ	ي	Î	قِيلَ	ؤ...وُ	Au
و -----	U	دَكِرْ	و	Û	يَجُورُ		

### **3. Ta Marbutah**

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*.

## MOTTO

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ  
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٦﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ﴿٦٧﴾ قَدْ جَعَلَ  
اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٨﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

**(Q.S. At-Thalaq [65]: 2-3)**

*“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

**(Q.S. Al-Anfal [8]: 46)**



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. atas taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan dan keyakinan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Berkat karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi sederhana yang jauh dari kata sempurna ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang penting dan berarti disekelilingku. Berkat Ridho dan Izin dari-Mu Ya Allah kupersembahkan buah hasil kerja kerasku ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Untuk Ayah dan Ibuku, Bapak Masrul dan Ibu Siti Khotimah yang aku cintai sepenuh hati. Terimakasih telah menjadi orangtua yang sangat luar biasa untukku dan saudara-saudaraku. Terimakasih telah tiada henti dan lelah berusaha memberikan pendidikan yang tinggi untukku dan saudara-saudaraku. Terimakasih telah tiada putus mendo'akanku dan saudara-saudaraku. Terimakasih telah menyayangiku, mendidiku, menasehatiku, dan memberikanku pelajaran hidup yang begitu berharga sehingga aku mampu bertahan dan kuat hingga saat ini. Terimakasih Ayah dan Ibu atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga aku dapat menggapai cita-citaku.

2. Untuk Kakak dan Adikku yang kusayangi, terimakasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi dalam hidupku. Keberadaan kalian menyadarkanku akan tanggung jawabku sebagai seorang adik, sebagai seorang kakak dan sebagai seorang anak sehingga ketika aku merasa lelah aku tidak berputus asa.
3. Untuk Miratus Soliha, terimakasih sudah mau berjuang hingga saat ini. Kamu hebat dan *I'm proud of you*. Jangan berhenti sampai disini, perjalananmu masih panjang dan baru saja dimulai. Jangan berputus asa dan tetap semangat.

## **RIWAYAT HIDUP**

Miratus Soliha, dilahirkan di Tuban, Jawa Timur pada 07 Juli 1998 merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Masrul dan Ibu Siti Khotimah. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak Islam Al-Ikhlas dan lulus pada tahun 2004, SDN 8 Gedong Air lulus pada tahun 2010, SMP Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013, MAN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 26 Juli 2021

Yang membuat,

**Miratus Soliha**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar lebih baik kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.



3. Bapak Agung M. Iqbal, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Citra Wahyuni, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang luar biasa untuk peneliti.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Wakil Kepala Sekolah dan Dewan guru SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dan mempermudah administrasi serta izin penelitian.
6. Siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
7. Untuk sahabat karibku sejak awal perkuliahan hingga saat ini, Hera Juwita; Vricillya Putri; Tri Yunita; Amalia Tahara; Dwi Putri Olarisa dan Melinda Indriani yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mendengarkan keluh kesahku, memberikan canda tawa dari awal perkuliahan hingga terselesaikan perkuliahan ini semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.
8. Untuk semua teman-teman kelas B Psikologi Islam angkatan 2017 terimakasih atas kebersamaan selama peneliti menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat.
9. Untuk kedua orangtua dan saudara-saudaraku terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan untuk mendengar segala keluh kesahku, dan nasihat serta energi semangat yang diberikan untukku.

10. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini tentu saja karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Peneliti berharap kepada para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam membuat karya ilmiah selanjutnya. Semoga karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

*Wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bandar Lampung, 26 Juli 2021

**Miratus Soliha**  
**NPM. 1731080115**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis .....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Resiliensi .....	17
1. Pengertian Resiliensi.....	17
2. Aspek Resiliensi.....	18
3. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi.....	21
4. Resiliensi dalam Perspektif Islam .....	23
B. Motivasi Intrinsik .....	25
1. Pengertian Motivasi Intrinsik .....	25

2. Aspek Motivasi Intrinsik.....	27
C. Dukungan Teman Sebaya .....	28
1. Pengertian Dukungan Teman Sebaya.....	28
2. Aspek Dukungan Teman Sebaya .....	30
D. Hubungan Antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan.....	31
E. Kerangka Berpikir .....	34
F. Hipotesis.....	35
1. Hipotesis Mayor.....	36
2. Hipotesis Minor .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
1. Resiliensi.....	37
2. Motivasi Intrinsik.....	38
3. Dukungan Teman Sebaya .....	39
C. Subyek Penelitian .....	40
1. Program Bina Lingkungan .....	40
2. Populasi.....	43
3. Teknik Sampling .....	44
4. Sampel .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	45
1. Skala Resiliensi .....	45
2. Skala Motivasi Intrinsik .....	46
3. Skala Dukungan Teman Sebaya.....	47
E. Validitas dan Reliabilitas.....	48
1. Validitas .....	48
2. Reliabilitas .....	48
F. Metode Analisis Data .....	49
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian .....	50
1. Orientasi Kacah.....	50
2. Persiapan Penelitian .....	52
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> (Uji Coba Alat Ukur).....	53
4. Seleksi Aitem Skala Penelitian .....	54
5. Penyusunan Skala Penelitian.....	57



B. Pelaksanaan Penelitian .....	59
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	59
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	62
3. Skoring .....	62
C. Analisis Data Penelitian .....	63
1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	63
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....	65
3. Uji Asumsi .....	69
4. Uji Hipotesis .....	76
5. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Variabel Independen .....	80
D. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Simpulan .....	90
B. Rekomendasi .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Jumlah Populasi.....	44
Tabel 2. Daftar Jumlah Sampel .....	44
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi .....	46
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Intrinsik.....	47
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Teman Sebaya .....	47
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Resiliensi Setelah Uji Coba .....	55
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Motivasi Intrinsik Setelah Uji Coba .....	56
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Dukungan Teman Sebaya Setelah Uji Coba.....	57
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Resiliensi Setelah Uji Coba.....	58
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Motivasi Intrinsik Setelah Uji Coba .....	58
Tabel 11. Sebaran Aitem Skala Dukungan Teman Sebaya Setelah Uji Coba.....	59
Tabel 12. Data Demografi Sampel Penelitian (N=75) .....	60
Tabel 13. Deskripsi Data Penelitian .....	63
Tabel 14. Rumus Norma Kategorisasi .....	65
Tabel 15. Kategorisasi Skor Variabel Resiliensi .....	66
Tabel 16. Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Intrinsik.....	67
Tabel 17. Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Teman Sebaya .....	68
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	70
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian .....	74
Tabel 20. Hasil Uji Multikolinearitas Data Penelitian .....	74
Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Pertama .....	76
Tabel 22. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga .....	77
Tabel 23. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	78
Tabel 24. Persamaan Regresi Variabel X1, X2, dan Y .....	79
Tabel 25. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Variabel Independen Penelitian .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	34
Gambar 2. Data Demografi Sampel Penelitian (N=75) .....	61
Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Resiliensi .....	66
Gambar 4. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Intrinsik .....	67
Gambar 5. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Teman Sebaya .....	69
Gambar 6. Visualisasi Hasil Uji Normalitas Tiga Variabel .....	71
Gambar 7. Visualisasi Hasil Uji Normalitas <i>Q-Q Plots</i> Tiga Variabel .....	71
Gambar 8. Visualisasi Hasil Uji Linieritas Resiliensi vs. Motivasi Intrinsik .....	73
Gambar 9. Visualisasi Hasil Uji Linieritas Resiliensi vs. Dukungan Teman Sebaya .....	73
Gambar 10. Visualisasi Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Residuals vs.</i> <i>Predicted</i> .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rancangan Skala Penelitian .....	99
Lampiran 2 Distribusi Data Uji Coba Skala .....	110
Lampiran 3 Hasil Seleksi Aitem Skala Penelitian .....	122
Lampiran 4 Skala Penelitian.....	130
Lampiran 5 Skala Penelitian Format <i>Google Form</i> .....	140
Lampiran 6 Distribusi Data Skor Penelitian .....	145
Lampiran 7 Rekapitulasi Data Skor Penelitian .....	160
Lampiran 8 Hasil Uji Asumsi.....	163
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis .....	170
Lampiran 10 Hasil Uji Beda Taraf Resiliensi.....	175
Lampiran 11 Sumbangan Efektif Dan Sumbangan Relatif Variabel Penelitian.....	177
Lampiran 12 Surat Perizinan Penelitian .....	179
Lampiran 13 Kartu Kendali Bimbingan .....	182
Lampiran 14 Bukti Hasil Cek Turnitin .....	185



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin pesat berdampak pada semakin banyaknya masalah yang kompleks. Lingkungan yang dinamis dengan berbagai perubahannya menjadikan hidup semakin penuh dengan tantangan. Permasalahan hidup yang semakin kompleks memberikan tekanan dan dampak negatif pada setiap individu baik fisik maupun psikisnya dan hal ini bisa dialami oleh siapapun. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi kejadian stres di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Sebesar 9,8% masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan dan depresi (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Situasi krisis seperti saat ini dimana seluruh dunia tengah berperang melawan pandemi COVID-19, seorang individu memerlukan kemampuan dalam menangani setiap permasalahan dalam hidupnya. Resiliensi menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia (Hendriani, 2018).

Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan memegang peran kunci untuk mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Hendriani, 2018). Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (E. H. Grotberg, 1999). Menurut Lazarus (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan (dalam Hendriani, 2017). Resiliensi mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk menghadapi dan bangkit kembali dari permasalahan yang dialaminya.

Membahas resiliensi dalam konteks Islam, resiliensi diistilahkan dengan ikhtiar. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat-Nya telah menjelaskan dan mengatur setiap sisi kehidupan manusia tidak terkecuali tentang bangkit dari keterpurukan atau kegagalan dalam

hidup. Resiliensi dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dengan memiliki resiliensi seorang hamba dapat dikatakan telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155-157 bahwa Allah Ta'ala akan senantiasa menguji hamba-hambaNya dengan musibah dalam diri, keluarga, bahkan harta yang semua ini bertujuan untuk mengetahui siapakah yang mampu bersabar di atas keimanan dan ketaatannya kepada Allah. Maka hendaknya ia bersabar, sehingga kedudukannya terangkat di sisi Rabbnya. Manusia disarankan untuk selalu mengucapkan kalimat *istirja'* sebagai doa dan wujud dari resiliensi yang dimiliki. Bagi mereka yang mampu bersabar dalam musibah tersebut Allah Ta'ala memberikan ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan mendapatkan rahmat dari Rabbnya (As-Sa'di, n.d.). Lebih lanjut dalam Surah Al-Baqarah ayat 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.....

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...”* (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Allah SWT. menjelaskan bahwa setiap tugas yang dibebankan kepada manusia tidak pernah melebihi kesanggupannya dan kemampuannya. Tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada manusia merupakan tugas-tugas yang mudah. Mudah untuk dilaksanakan, bahkan setiap seorang yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan satu tugas, maka kesulitan tersebut melahirkan kemudahan (Shihab, 2002). Selain itu Allah SWT. juga menjelaskan dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6 bahwasanya *“setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan”* selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya (Shihab, 2002). Sesungguhnya tidak ada kesulitan yang tidak teratasi. Jika kita memiliki tekad yang bulat, upaya sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari kesulitan, menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran dan tidak menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada, niscaya kita akan memperoleh

kemenangan dan keluar dengan selamat dari kesulitan ini (Muhammad, 2004).

Berdasarkan tafsir dari firman Allah di atas menunjukkan bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan permasalahan dalam hidupnya, karena setiap permasalahan yang dihadapi pastilah sesuai kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Melalui cobaan, masalah dan godaan lain yang merupakan ujian keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Sehingga orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik dari seorang individu yang resilien.

Berbicara mengenai masalah, salah satu permasalahan yang saat ini masih menjadi sorotan utama dan masih belum bisa diselesaikan di Indonesia adalah kemiskinan (Anggraeni, 2020). Permasalahan terkait kemiskinan ini juga memberikan dampak pada sektor pendidikan. Hingga saat ini salah satu faktor terbesar tingginya putus sekolah adalah faktor ekonomi. Pada saat ini masyarakat harus mampu mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Ketidakmampuan untuk membayar biaya sekolah akan berdampak pada pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak menamatkan pendidikan yang sedang dijalani (Badan Pusat Statistik Lampung, 2016). Meskipun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia memaparkan bahwa persentase penduduk miskin per Maret 2019 menurun menjadi 9,41% lebih rendah dari Maret 2018 dan partisipasi pendidikan oleh anak usia sekolah meningkat setiap tahunnya, namun total jumlah anak putus sekolah di Indonesia masih berada di kisaran 4,5 juta anak (Badan Pusat Statistik, 2019). Lebih lanjut berdasarkan data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) memaparkan bahwa sekitar 1,2 juta anak usia 7-12 tahun di Indonesia tidak bersekolah, untuk kategori usia 13-15 tahun berjumlah 936.674 anak di Indonesia yang tidak bersekolah. Sedangkan usia 16-18 tahun sebanyak 2.420.866 anak yang tidak bersekolah (ABC Indonesia, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan, terdapat sekitar 3.452 anak putus sekolah di Lampung untuk tahun ajaran 2019/2020 (Pusat Data dan Statistik

Pendidikan, 2020). Jumlah ini didominasi oleh remaja usia 16-18 tahun yang harusnya mengenyam pendidikan setingkat SMA/SMK. Faktor kemiskinan masih menjadi alasan utama bagi masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi setingkat SMA/SMK maupun perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik Lampung, 2016). Sebagai upaya untuk meretas masalah kemiskinan dan meningkatkan pemerataan pendidikan, Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Kota Bandar Lampung telah membuat sebuah kebijakan pendidikan yaitu Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan merupakan program penerimaan peserta didik baru yang khusus dialokasikan untuk siswa/i tidak mampu yang tinggal di sekitar sekolah negeri yang ada di Kota Bandar Lampung. Kebijakan pendidikan ini sudah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No.1 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Walikota Bandar Lampung No.49 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Program yang telah berjalan beberapa tahun di Kota Bandar Lampung ini mendapat sambutan positif dari sebagian masyarakat terutama mereka yang menjadi sasaran dari program ini. Selain itu beberapa dampak positif yang dirasakan selama program ini dijalankan hingga saat ini antara lain khususnya dalam hal menyukseskan program wajib belajar; menuntaskan pemberantasan buta aksara; meningkatkan angka partisipasi sekolah masyarakat; serta memberikan tantangan bagi para tenaga pendidik untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2017). Kebijakan ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk permasalahan dalam dunia pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan perekonomian rendah untuk bisa tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Menjadi siswa bina lingkungan atau sering disebut dengan “biling” bukanlah hal yang mudah. Meskipun telah terbebas dari beban biaya pendidikan yang tinggi bukan berarti terbebas pula dari masalah-masalah yang lain terutama masalah yang terkait dengan kegiatan akademik di sekolah. Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang telah dilakukan kepada sepuluh siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini, lima diantaranya mengakui beberapa

permasalahan yang sering kali dialami selama menjadi siswa bina lingkungan di sekolah antara lain sulit beradaptasi dengan lingkungan dan peserta didik dari jalur prestasi maupun reguler, rendahnya motivasi dan prestasi belajar, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran serta bersaing dengan siswa reguler dalam hal prestasi belajar. Hasil survei lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa saat ini dimana pemberlakuan kebijakan pembelajaran secara daring selama masa pandemi COVID-19 menjadikan siswa merasa tidak paham sama sekali mengenai materi pelajaran yang diajarkan selama kelas *online* meskipun mereka memiliki buku penunjang belajar, sebagian siswa hanya memiliki fasilitas yang terbatas untuk menunjang pembelajaran secara daring sehingga harus bergantian dalam menggunakan *smartphone* untuk mengikuti kelas *online* maupun mengerjakan tugas. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2017) yang berjudul Evaluasi Kebijakan Pendidikan Program Bina Lingkungan di Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa program bina lingkungan menurunkan mutu pendidikan di Kota Bandar Lampung karena motivasi dan prestasi belajar siswa bina lingkungan yang masih rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ananda, Rahman dan Ambarita (2016) menjelaskan bahwa siswa bina lingkungan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sulit bersaing dengan peserta didik dari jalur prestasi dan reguler dalam hal memperoleh nilai, serta kurangnya minat belajar dan keinginan siswa bina lingkungan dalam menerima materi. Lebih lanjut penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal itu sangat dirasakan juga oleh guru yang mengajar mereka. Berdasarkan berita yang dilansir dari saibumi.com banyak guru yang mengaku bahwa siswa bina lingkungan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas, nilai akademik siswa bina lingkungan banyak yang berada di bawah siswa reguler dan kebanyakan siswa bina lingkungan masuk ke jurusan IPS karena nilai yang rendah (Irianto, 2016). Motivasi siswa bina lingkungan yang secara umum rendah dan cukup sulit untuk dibangkitkan membuat pembelajaran dirasa kurang interaktif dan memerlukan waktu yang lebih dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saifuddin, 2017).

Seorang siswa dalam bidang akademik haruslah mencapai taraf penguasaan belajar yang baik. Sebagai tuntutan untuk mencapai kompetensi kognitif, maka seorang siswa akan diberi sebuah tugas. Jika guru memberikan tugas pada waktu yang bersamaan maka akan berpotensi menjadi beban bagi siswa. Pada masa pandemi dimana pembelajaran dilakukan secara daring mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar yang akhirnya mengakibatkan adanya ketidakmajuan terhadap hasil belajar siswa (Ferismayanti, 2020). Selain hal-hal tersebut juga terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa bina lingkungan seperti cara mengajar guru, kelas yang tidak nyaman, konflik dengan teman, konflik dalam keluarga, hingga tidak tersedianya fasilitas penunjang selama pembelajaran secara daring. Megawanti (2012) menjelaskan bahwa usaha orangtua memasukkan anak ke sekolah unggulan kadang tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang positif bagi anak, lebih lanjut menjelaskan bahwa bagi orangtua yang berekonomi lemah, anak juga diberi beban mencari nafkah sehingga waktu belajarnya menjadi terpotong (Megawanti, 2012). Masalah-masalah tersebut seringkali dihadapi oleh siswa bina lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Permasalahan ini berpotensi menjadi stresor bagi siswa, jika ia tidak mampu menanganinya dengan baik maka siswa bisa menjadi stres dan sangat tertekan sehingga berujung pada kenakalan remaja, tingkat bolos sekolah yang tinggi, dan rendahnya nilai akademik siswa. Selain itu siswa bina lingkungan yang merupakan bagian dari siswa minoritas karena jumlahnya yang sedikit jika dibandingkan dengan siswa reguler dan sebagian besar berada pada tingkat sosial ekonomi yang dapat dikatakan termasuk dalam golongan menengah kebawah tidak sedikit mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang beragam. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang siswa bina lingkungan haruslah memiliki ketahanan yang tinggi dari dalam dirinya yang biasa disebut dengan resiliensi. Resiliensi mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Dalam konteks ini siswa bina lingkungan haruslah memiliki resiliensi yang

tinggi guna menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berbicara mengenai resiliensi yang harus dimiliki oleh siswa bina lingkungan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi pada siswa. Menurut Henderson dan Milstein (2003) hal-hal yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang diantaranya kesediaan diri untuk melayani orang lain; menggunakan keterampilan-keterampilan hidup, mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik dan tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*; sosiabilitas yang merupakan kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain; memiliki perasaan humor, locus kontrol internal, otonomi dan independen; memiliki pandangan positif akan masa depan atau optimis; memiliki kapasitas untuk terus belajar, fleksibilitas, motivasi, dan kompetensi personal; serta memiliki harga diri dan percaya diri.

Salah satu faktor yang berperan dalam resiliensi adalah motivasi (Wulandari & Supriyadi, 2017). Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan (Uno, 2019). Motivasi sangatlah berperan penting terutama dalam kegiatan belajar seorang siswa bina lingkungan, dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih cepat dalam memahami dan mempelajari setiap materi yang diajarkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Secara umum dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi terbagi menjadi dua tipe, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2019). Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada motivasi intrinsik sebagai salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi siswa bina lingkungan. Menurut Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pilihan untuk melakukan sesuatu karena senang atau menyukai hal tersebut. Vallerand (2004) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah keterlibatan dalam suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dan untuk kesenangan serta kepuasan yang timbul dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik dapat digambarkan sebagai keinginan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu karena

aktivitas tersebut akan memberikan kesenangan dan mengembangkan keterampilan tertentu. Belum banyak penelitian mengenai motivasi intrinsik terkait dengan resiliensi. Meskipun begitu motivasi intrinsik sangatlah berpengaruh terhadap resiliensi. Motivasi dalam diri individu menjadikannya memiliki kebebasan dalam memilih dan melakukan segala aktivitas yang dikehendakinya tanpa mementingkan pendapat dari orang lain (Ryan & Deci, 2000). Adanya dorongan dan kemauan dari dalam diri individu menjadikan individu mampu mengatasi permasalahannya dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Selain motivasi intrinsik, dukungan teman sebaya juga memiliki peran dalam membangun resiliensi siswa bina lingkungan. Siswa bina lingkungan yang dalam hal ini dapat juga disebut sebagai remaja usia sekolah sangat identik dengan teman sebaya. Hurlock (2009) menjelaskan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Desmita (2009) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi siswa di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan diantara individu dan pribadi prososial. Bila siswa dapat bergaul dengan baik, maka mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Sehingga dalam hal ini dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari dan menilai tentang apa yang dilakukan. Dukungan teman sebaya merupakan suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu disaat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Sarafino & Smith, 2011). Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan dukungan teman sebaya antara lain



adalah penelitian dari Hendriani (2017), Sari dan Indrawati (2016), Wahyuni (2018), dan Septia (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi. Dimana dengan adanya dukungan dari teman sebaya memungkinkan seorang siswa akan memiliki resiliensi yang baik. Demikian berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang terpapar di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dibuktikan jawabannya melalui pengumpulan dan analisis data penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi pada siswa bina lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Jika berfokus pada pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang maupun rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.
2. Menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana dan khazanah ilmu psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai resiliensi khususnya pada siswa bina lingkungan yang dikaitkan dengan motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek, penelitian ini dapat menambah pemahaman siswa mengenai resiliensi dan peran motivasi intrinsik di dalamnya serta menjadikan siswa lebih terbuka dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya untuk saling memberikan dukungan satu sama lain sehingga siswa memiliki jiwa resiliensi yang tinggi dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada baik itu permasalahan akademik maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini mampu menambah pemahaman mengenai betapa pentingnya resiliensi bagi siswa sehingga orang tua dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap permasalahan yang dialami siswa dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan siswa baik akademik maupun non-akademik agar siswa termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialami.
- c. Bagi guru dan instansi, penelitian ini mampu memacu semangat para pengajar untuk lebih meningkatkan perhatian pada permasalahan yang dialami siswa bina lingkungan serta memberikan solusi yang tepat guna meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa bina lingkungan untuk berprestasi di sekolah.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengaruh motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Demi mendukung berbagai penjelasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, penting bagi peneliti untuk mencari berbagi sumber literatur yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini. Selain itu untuk mengetahui batas akhir penelitian yang sudah ada sehingga terlihat adanya kebaruan dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya peneliti untuk menghindari plagiasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun saling memiliki keterkaitan namun terdapat perbedaan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah pemaparan singkat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tri Marheni Wulandari dan Supriyadi (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bali”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Efikasi diri dan motivasi intrinsik masing-masing berperan sebesar 47,1% dalam memengaruhi variasi resiliensi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 78 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pada SLB di Bali yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *two stage cluster sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran dari efikasi diri dan motivasi intrinsik terhadap resiliensi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pada SLB di Bali. Analisis data dilakukan

dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan *SPSS version 17.0*.

Persamaan antara penelitian dari Wulandari dan Supriyadi (2017) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu mengenai motivasi intrinsik dan resiliensi serta teknik analisis data penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji remaja usia sekolah yang merupakan siswa program bina lingkungan. Selain itu penelitian ini memiliki variabel bebas lain yaitu dukungan teman sebaya dan teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala Resiliensi yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) dan skala Motivasi Intrinsik yang peneliti buat sendiri dengan merujuk pada teori motivasi intrinsik dari Ryan dan Deci (2000). Kedua skala tersebut peneliti susun sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilaksanakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermahayu (2021) dengan judul penelitian “Peran Ketangguhan Mental dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Atlet Selama Pandemi Covid-19”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang positif dengan ketangguhan mental ( $r = 0,616$ ) dan motivasi intrinsik ( $r = 0,466$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 39,3%. Subjek dalam penelitian ini adalah 225 atlet dari 23 cabang olahraga yang dikelola oleh Kementerian Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan Komite Olahraga Nasional Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara resiliensi, ketangguhan mental, dan motivasi intrinsik pada atlet kompetitif nasional di Jawa Tengah, Indonesia setelah pandemi. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS 25*.

Persamaan antara penelitian dari Hermahayu (2021) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu mengenai motivasi intrinsik dan resiliensi serta teknik analisis data penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji remaja usia sekolah yang merupakan siswa program bina lingkungan. Selain itu penelitian ini memiliki variabel bebas lain yaitu dukungan teman sebaya dan teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala Resiliensi yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) dan skala Motivasi Intrinsik yang peneliti buat sendiri dengan merujuk pada teori motivasi intrinsik dari Ryan dan Deci (2000). Kedua skala tersebut peneliti susun sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilaksanakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tiara Anugerah Putri dan Devi Rusli (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Pesantren Modern Nurul Ikhlas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas dengan sumbangan efektif sebesar 10,5%.

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang santri di pesantren modern Nurul Ikhlas yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program komputer *SPSS 16*.

Persamaan antara penelitian dari Putri dan Rusli (2020) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas dan variabel terikat yaitu dukungan teman sebaya dan resiliensi. Meskipun subjek penelitian sama-sama membahas mengenai

remaja, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada siswa program bina lingkungan. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terdapat variabel bebas yang lain yaitu berupa motivasi intrinsik dan teknik analisis data yang digunakan juga berbeda dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala Resiliensi yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) dan Dukungan Teman Sebaya yang peneliti buat sendiri dengan merujuk pada teori dari Sarafino dan Smith (2011). Kedua skala tersebut peneliti susun sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilaksanakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wahyuni (2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara Dukungan Kelompok Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan kelompok sebaya dan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja dengan sumbangan efektif sebesar 76,46%. Subjek dalam penelitian ini adalah 78 siswa SMA Gajah Mada Bandar Lampung yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan kelompok sebaya dan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja di SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS 16.0*.

Persamaan antara penelitian dari Wahyuni (2018) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas dan variabel terikat yaitu dukungan kelompok teman sebaya dan resiliensi serta teknik analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Meskipun subjek penelitian sama-sama membahas mengenai remaja, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada siswa program bina lingkungan. Selain

itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terdapat variabel bebas yang lain yaitu berupa motivasi intrinsik. Teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala Resiliensi yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) dan Dukungan Teman Sebaya yang peneliti buat sendiri dengan merujuk pada teori dari Sarafino dan Smith (2011). Kedua skala tersebut peneliti susun sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilaksanakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Heppi Septia (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana di Pacitan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan sumbangan efektif sebesar 23,7%.

Subjek dalam penelitian ini adalah 204 remaja korban bencana di Pacitan yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja korban bencana di Pacitan. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows*.

Persamaan antara penelitian dari Septia (2018) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas dan variabel terikat yaitu dukungan teman sebaya dan resiliensi. Meskipun subjek penelitian sama-sama membahas mengenai remaja, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada siswa program bina lingkungan. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terdapat variabel bebas yang lain yaitu berupa motivasi intrinsik dan teknik analisis data yang digunakan juga berbeda dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala Resiliensi yang dibuat sendiri oleh

peneliti dengan merujuk pada teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) dan Dukungan Teman Sebaya yang peneliti buat sendiri dengan merujuk pada teori dari Sarafino dan Smith (2011). Kedua skala tersebut peneliti susun sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilaksanakan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Pengertian Resiliensi**

Istilah resiliensi diperkenalkan pada tahun 1969 oleh Redl serta digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan lainnya (Wahidah, 2018). Menurut Grotberg (1999) resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Luthar dkk. (2003) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (dalam Hendriani, 2018).

Resiliensi bukanlah sebuah konsep universal yang terwujud dalam seluruh bagian kehidupan individu. Seorang individu mungkin akan resilien terhadap satu stresor yang spesifik, namun belum tentu demikian terhadap stresor yang lain. Resiliensi juga dipandang sebagai fenomena “*fluid*” antarwaktu. Meichenbaum (2008) (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan bahwa seorang individu mungkin resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak dalam tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal ini maka faktor risiko dan protektif yang berperan di dalamnya pun bervariasi di setiap tahap perkembangan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran dari berbagai faktor individual maupun sosial yang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018).

Ungar (2004) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk tetap sehat di tengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan. Menurut Bernard (1991), karakter individu yang resilien adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu mengambil inisiatif selama proses belajar (Hendriani, 2018). Mereka memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup dan motivasi untuk meraih yang terbaik dalam hidupnya. Wilks (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan bangkit dari pengalaman negatif saat menghadapi situasi yang sulit dan menekan dalam kehidupannya. Siswa yang resilien adalah siswa yang berhasil mengatasi berbagai macam risiko dalam studi maupun kehidupan sehari-harinya dengan cara-cara yang adaptif, mampu menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan akademik dengan tuntutan sosialnya serta menunjukkan pengelolaan positif terhadap berbagai kondisi yang mendatangkan tekanan sehingga mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan studi dengan hasil yang baik.

## **2. Aspek Resiliensi**

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Ketujuh faktor tersebut meliputi:

### **a. *Emotion regulation* (regulasi emosi)**

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu *calming* (keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran dengan cara relaksasi) dan *focusing*

(keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahan tersebut).

Siswa usia sekolah dalam hal ini tergolong kedalam usia remaja. Menurut Reivich dan Shatte (2002) seorang remaja yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisfianoor dan Kartika (2004); Widuri (2012); Magfiroh, Sukiatni dan Kusumandari (2019) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik merupakan individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dan akan memiliki penerimaan kelompok teman sebaya yang baik.

b. *Impulse control* (pengendalian impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan mudah mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respons yang tepat pada permasalahan yang ada. Individu dapat melakukan pertanyaan reflektif yang bersifat rasional dan ditujukan kepada diri sendiri.

c. *Optimism* (optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Hal ini menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yaitu percaya bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa

depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

d. *Causal analysis* (analisis kausal)

Analisis kausal ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

e. *Empathy* (empati)

Empati memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati merupakan suatu emosi yang secara spesifik tumbuh dalam konteks pengalaman emosional yang dimiliki seseorang dan menggambarkan hubungan terhadap pengalaman yang dimiliki orang lain. Ekspresi dari empati dapat terlihat dari emosi-emosi dasar seperti kesedihan, serta perilaku yang mengekspresikan kepedulian terhadap orang lain dan perilaku sosial lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik.

f. *Self efficacy* (efikasi diri)

Efikasi diri menjelaskan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Adanya keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu

bentuk kontrol terhadap keberfungsian individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya.

g. *Reaching out*

Resiliensi lebih dari sekadar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya. Individu yang tidak memiliki faktor *raching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut menunjukkan rasa takut dan jauh dari karakter resilien.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* yang mana setiap aspek akan saling berhubungan satu sama lain dan menggambarkan resiliensi yang baik.

### 3. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Rojas (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi resiliensi seorang individu yaitu faktor risiko dan faktor protektif (faktor pelindung).

- a. Faktor risiko, merupakan segala sesuatu yang berpengaruh dan turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres ketika berhadapan atau terpapar oleh stresor. Faktor risiko yang memengaruhi resiliensi berkaitan dengan kemiskinan dan status ekonomi yang rendah, disfungsi keluarga, konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat kedisiplinan dan kurangnya keterampilan orang tua dalam pola asuh anak.

- b. Faktor protektif, merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Faktor protektif yang memengaruhi resiliensi berkaitan dengan tingkat stres keluarga yang rendah, *attachment* individu, harapan yang tinggi, tingkat inteligensi, lingkungan yang aman dan memiliki komunikasi yang baik.

Rojas (2015) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor individual yang mendorong individu untuk memiliki resiliensi adalah tingginya optimisme, memiliki empati, *self-esteem*, harga diri, kontrol diri, memiliki tujuan dan misi yang jelas dalam penetapan akademik, motivasi dan kemampuan dalam *problem-solving* yang baik.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Richardson (dalam Henderson & Milstein, 2003) terdapat dua faktor yang membentuk resiliensi, yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal.

- a. Faktor protektif internal, yaitu karakteristik individu yang membentuk resiliensi meliputi: bersedia melayani orang lain; menggunakan *life skills*, termasuk pengambilan keputusan yang baik, *assertivitas*, *impulse control* dan pemecahan masalah; sosiabilitas (kemampuan untuk menjadi teman, kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif); memiliki selera humor, *internal locus of control*, otonomi (kemandirian); memiliki sudut pandang positif tentang masa depan; fleksibilitas; memiliki kapasitas untuk belajar; motivasi diri; memiliki keahlian (kompetensi personal); memiliki perasaan *self-worth* dan kepercayaan diri.
- b. Faktor protektif eksternal, yaitu karakteristik keluarga, sekolah, komunitas dan kelompok teman sebaya yang mengembangkan resiliensi meliputi: memiliki ikatan yang kuat; menjunjung tinggi pendidikan; menggunakan gaya interaksi yang penuh kehangatan dan tidak menghakimi; membuat batasan-batasan yang jelas (peraturan, norma dan hukum); mendorong hubungan yang *supportif* dengan orang lain, melestarikan tanggung jawab, saling melayani “*required helpfulness*”; menyediakan akses akan kebutuhan dasar

keluarga, pekerjaan, kesehatan dan rekreasi; menunjukkan harapan kesuksesan yang tinggi dan realistis; mendorong pembuatan tujuan dan *mastery*; mendorong perkembangan prososial akan nilai-nilai dan *life skills*; menyediakan kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kesempatan-kesempatan lain untuk partisipasi yang berarti dan menghargai talenta unik dari masing-masing individu.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi resiliensi terdiri dari dua faktor yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor protektif yang membentuk resiliensi seseorang lebih lanjut terdiri atas faktor protektif internal yang berasal dari dalam diri individu berupa karakter individu seperti kemampuan *problem solving*, kemandirian, motivasi diri, sikap optimis, empati, kontrol diri, fleksibilitas dan kompetensi personal. Sedangkan faktor protektif eksternal yang berasal dari luar diri individu berupa karakteristik keluarga, sekolah, komunitas dan kelompok teman sebaya yang dapat mengembangkan resiliensi seorang individu. Menurut Reivich dan Shatte (2002) kebanyakan orang tidak siap secara psikologis untuk menghadapi permasalahan maupun penderitaan dalam hidup meskipun mereka berpikir bahwa dirinya cukup memiliki resiliensi. Hal ini tidak pula luput dirasakan oleh remaja, dimana pada masa ini remaja sangat berisiko untuk merasa tidak berdaya dan putus asa. Remaja membutuhkan kemampuan resiliensi untuk mengatasi permasalahannya dan bangkit dari kesulitan dimana kemampuan ini dapat diukur, diajarkan serta ditingkatkan seiring dengan berjalannya waktu.

#### **4. Resiliensi dalam Perspektif Islam**

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan bangkit dari pengalaman negatif saat menghadapi situasi yang sulit dan menekan dalam kehidupannya. Berdasarkan perspektif islam kajian mengenai resiliensi banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya adalah Surah Al-Baqarah ayat 286, dalam Surah Al-Baqarah ini Allah SWT. memotivasi manusia untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan permasalahan

kehidupan, karena sesungguhnya setiap permasalahan yang dihadapi adalah sesuai dengan kapasitas manusia dan masih dapat diatasi.

Berdasarkan Surah Al-Insyirah ayat 1-8, terdapat dua ayat yang diulang oleh Allah SWT. yaitu “*bersama kesulitan ada kemudahan*”. Ayat ini memberikan motivasi kepada manusia agar selalu merenungkan dengan serius bahwa kesulitan, kesengsaraan dan kemalangan merupakan pintu untuk memasuki hakikat kemudahan dan kebahagiaan. Sehingga manusia senantiasa memiliki semangat untuk selalu mencari jalan agar dapat menyelesaikan permasalahannya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, Allah SWT. dalam ayat 5 dan 6 di Surah Al-Insyirah ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten yaitu “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya” (Shihab, 2002). Kedua ayat tersebut berpesan agar manusia berusaha untuk menemukan sisi positif yang bisa dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena bersama dengan kesulitan itu terdapat kemudahan. Manusia harus berusaha mencari peluang dari setiap kesulitan dan tantangan yang dihadapinya (Shihab, 2002).

Pada ayat ke-5 dalam Surah Al-Insyirah, kata *al-‘usr* berbentuk definit yaitu dengan memakai *alif* dan *lam* demikian pula pada ayat ke-6. Hal ini berarti kesulitan yang dimaksud dalam ayat ke-5 memiliki arti yang sama dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat ke-6. Berbeda dengan kata *yusran*, yang tidak dalam bentuk definit, sehingga kemudahan yang disebutkan dalam ayat ke-5 berbeda dengan ayat ke-6. Hal ini menjadikan kedua ayat tersebut memiliki makna “*setiap satu kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan*”. Kemudahan berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh baik dalam kehidupan di dunia dapat pula dalam arti satu kemudahan di dunia dan satu lainnya di akhirat .

Menurut Adz-Dzakiey (2005) dalam konsep Islam, menjelaskan beberapa indikator resiliensi antara lain adalah bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan; bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu memiliki keyakinan yang kuat bahwa seberapa sulitnya cobaan dan permasalahan yang dihadapi pasti dapat diselesaikan dengan baik dan



benar selama adanya upaya bersama Allah SWT. dan menghilangkan sikap keputusasaan dalam meniti rahmat Allah SWT.; dan berjiwa besar, yakni memiliki kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan dan kekhilafan diri dengan dibarengi hadirnya kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dan orang lain dengan lapang dada. Bersama dengan kesulitan dan cobaan hidup, seorang hamba akan diuji keimanannya sehingga kemampuan resiliensi ini sangatlah baik untuk dikembangkan dalam pribadi setiap umat manusia.

## **B. Motivasi Intrinsik**

### **1. Pengertian Motivasi Intrinsik**

Setiap manusia pastilah memiliki motivasi tertentu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Masnur (1987) mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Uno (2019) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut yaitu motif atau tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memengaruhi tingkah laku seorang individu dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum motivasi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik berhubungan dengan keinginan internal untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik adalah pilihan untuk melakukan sesuatu karena senang atau menyukainya. Menurut Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik pada hakikatnya didefinisikan sebagai melakukan sebuah aktivitas yang pada dasarnya dilakukan demi kepuasan yang melekat pada aktivitas tersebut dan bukan berfokus pada konsekuensi yang terpisah dari aktivitas tersebut. Ketika seseorang secara intrinsik termotivasi, maka seseorang tergerak untuk bertindak demi kesenangan atau tantangan

yang tercakup, bukan karena produk, tekanan atau imbalan dari luar (Oudeyer & Kaplan, 2008). Vallerand (2004) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah keterlibatan dalam suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dan untuk kesenangan serta kepuasan yang timbul dari melakukan aktivitas tersebut. Perilaku motivasi intrinsik digolongkan sebagai bentuk dari orientasi yang terotonomi, dimana individu bertindak dan meregulasi perilakunya atas dasar ketertarikan dan disokong oleh nilai-nilai yang penting bagi individu tersebut. Menurut Sardiman (2014) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang akan menjadi aktif dan berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (dalam Ardiyana dkk., 2019).

Menurut Usman (2005) motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi intrinsik merujuk pada keterlibatan dalam perilaku yang secara bawaan memuaskan atau menyenangkan. Motivasi intrinsik dapat digambarkan sebagai keinginan internal untuk melakukan tugas tertentu. Seorang individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu karena kegiatan-kegiatan ini memberi mereka kesenangan, mengembangkan keterampilan tertentu, atau secara moral adalah hal yang benar untuk dilakukan. Menurut Coon, motivasi intrinsik terjadi ketika seorang individu bertindak tanpa imbalan eksternal yang jelas. Individu hanya menikmati kegiatan atau melihatnya sebagai kesempatan untuk menjelajahi, belajar dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Motivasi intrinsik ini memiliki sifat dapat bertahan lama pada diri individu karena motivasi intrinsik muncul atas kesadaran individu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seorang individu untuk melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan tertentu karena kegiatan-kegiatan ini memberi mereka kesenangan, mengembangkan keterampilan tertentu, atau secara moral adalah hal yang benar untuk dilakukan. Individu hanya menikmati kegiatan atau melihatnya sebagai kesempatan untuk menjelajahi, belajar dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Motivasi intrinsik ini memiliki

sifat dapat bertahan lama pada diri individu karena motivasi intrinsik muncul atas kesadaran individu.

## 2. Aspek Motivasi Intrinsik

Menurut Ryan dan Deci (2000) dalam teorinya mengenai *Self-Determination* menjelaskan beberapa kebutuhan dasar psikologis yang harus terpenuhi pada setiap individu yang biasa disebut juga sebagai aspek-aspek dari motivasi intrinsik. Kebutuhan dasar psikologis tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Otonomi (*autonomy*), merupakan kebutuhan seseorang untuk bebas mengintegrasikan tindakan yang dijalankan dengan diri pribadi tanpa terikat atau mendapat kontrol dari orang lain, memiliki inisiatif untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Kondisi seperti bebas menentukan pilihan atau mengetahui dan memahami perasaan individu tersebut dapat meningkatkan kepuasan otonomi. Perasaan mampu mengendalikan perilaku dan tujuan mereka sendiri, mengambil tindakan langsung yang akan menghasilkan perubahan nyata, dan memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya memainkan peranan besar dalam membantu seorang individu merasa mandiri.
- b. Kompetensi (*competence*), merupakan kebutuhan seseorang untuk memiliki suatu kekuatan untuk mengontrol dan menguasai tindakan yang dijalankan. Seorang individu perlu menguasai tugas dan mempelajari keterampilan yang berbeda, sehingga ketika individu merasa bahwa mereka telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses maka mereka akan cenderung mengatur dan mengambil tindakan yang akan membantunya untuk mencapai tujuan. Individu akan merasa bertanggung jawab pada suatu tindakan yang kompeten.
- c. Keterhubungan (*relatedness*), merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan perasaan tergabung, terhubung dan kebersamaan dengan orang lain. Mengembangkan hubungan melalui interaksi dengan orang lain, berada pada kondisi pertalian yang kuat, hangat dan peduli. Sehingga

individu memiliki perasaan saling memiliki dan keterikatan dengan orang lain.

Ketiga kebutuhan dasar psikologis tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Terpuaskannya tiga kebutuhan tersebut dapat mengubah regulasi perilaku yang awalnya tidak termotivasi secara intrinsik dapat menjadi perilaku yang berdaulat seperti yang terdapat pada motivasi intrinsik, atau disebut juga sebagai internalisasi motivasi ekstrinsik. Tidak terpuaskannya tiga kebutuhan tersebut dapat menyebabkan menurunnya motivasi seseorang untuk mengembangkan dirinya, individu akan merasa tidak mampu untuk bertanggung jawab atau mengerjakan suatu aktivitas (*amotivation*) serta memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah kejiwaan.

### **C. Dukungan Teman Sebaya**

#### **1. Pengertian Dukungan Teman Sebaya**

Jika berbicara mengenai teman sebaya maka akan selalu berkaitan dengan remaja. Karena pada dasarnya teman sebaya merupakan salah satu ciri khas dari perkembangan seorang individu diusia remaja. Meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan merupakan salah satu gejala dari perkembangan kehidupan sosial remaja. Hal ini karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari dan menilai tentang apa yang dilakukan. Hubungan yang baik antara teman sebaya sangatlah membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Seorang anak yang ditolak oleh teman sebayanya akan merasa kesepian dan berisiko menderita depresi. Sedangkan anak yang memiliki teman sebaya yang agresif berisiko pada berkembangnya permasalahan seperti kenakalan, bolos sekolah

dan *drop out* dari sekolah. Sejalan dengan hal ini, Sullivan menjelaskan bahwa teman sebaya memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan remaja. Remaja memiliki sejumlah kebutuhan sosial yang mendarat dan harus dipenuhi seperti memperoleh kelekatan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban dan relasi sosial dengan teman sebayanya (Santrock, 2007).

Mengenai definisi dari dukungan teman sebaya, Mead, Hilton dan Curtis (2001) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya adalah sebuah sistem untuk memberi dan menerima bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kunci tentang respek, tanggung jawab bersama dan kesepakatan bersama tentang apa yang berguna (dalam Solomon, 2004). Hal ini tentang memahami situasi orang lain secara empati melalui pengalaman bersama dari rasa sakit emosional dan psikologis. Ketika seseorang menemukan hubungan dengan orang lain yang mereka rasa “seperti” mereka, mereka akan merasa saling terhubung (Mead & MacNeil, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, penghargaan, kepedulian, dan bantuan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dukungan sosial ini bisa berasal dari banyak sumber seperti berasal dari pasangan, keluarga, teman sebaya, dokter, ataupun komunitas dari sebuah organisasi. Seorang individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Hurlock menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan perasaan senasib yang menumbuhkan hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat dan simpati satu sama lain, yang tidak didapat dari orangtuanya sekaligus.

Berdasarkan paparan berikut sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan sebuah pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu disaat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

## 2. Aspek Dukungan Teman Sebaya

Menurut Sarafino dan Smith (2011) bahwa aspek-aspek dukungan kelompok teman sebaya mencakup:

- a. Dukungan emosi. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian yang dapat memberikan rasa nyaman, ketentraman hati dan merasa dicintai atau disukai pada orang yang bersangkutan. Keberadaan seseorang atau lebih yang bisa mendengarkan dengan simpati ketika seorang individu mengalami masalah dan bisa menyediakan indikasi kepedulian dan penerimaan.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan ini meliputi penghargaan positif, dorongan untuk maju atau persetujuan atas gagasan atau perasaan dan perbandingan positif individu dengan orang lain.
- c. Dukungan informatif. Meliputi ketersediaan pengetahuan yang berguna dalam menyelesaikan masalah, seperti menyediakan informasi mengenai sumber-sumber dan layanan komunitas atau memberikan nasehat dan tuntunan mengenai suatu aksi atau hal-hal tertentu untuk menyelesaikan masalah.
- d. Dukungan instrumental. Melibatkan bantuan nyata atau praktis yang secara langsung dapat membantu seseorang yang membutuhkan.
- e. Dukungan jaringan sosial (*Network Support*). Dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari dukungan teman sebaya adalah dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial yang mana semua aspek

ini saling berkaitan satu sama lain sehingga akan menggambarkan bagaimana dukungan teman sebaya.

#### **D. Hubungan Antara Motivasi Intrinsik dan Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Bina Lingkungan**

Setiap individu tidak akan pernah lepas dari masalah. Setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya selalu dihadapkan pada permasalahan, baik permasalahan yang mudah diatasi hingga pada permasalahan yang bahkan memberikan dampak traumatis bagi individu. Berbagai macam perubahan dan lingkungan masyarakat yang dinamis membuat hidup semakin penuh dengan tantangan. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan bangkit dari pengalaman negatif saat menghadapi situasi yang sulit dan menekan dalam kehidupannya. Seseorang yang resilien akan mampu mengambil hikmah dari kegagalan, kemudian menggunakan kegagalannya untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi (Desmita, 2009).

Beberapa penelitian memandang resiliensi sebagai suatu proses yang dapat dilalui oleh siapapun. Resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia tak terkecuali usia remaja. Masa remaja merupakan masa dimana banyak tantangan, karena ada banyak perubahan yang harus dihadapi seorang remaja mulai dari perubahan fisik, psikologis, biologis dan sosial. Siswa bina lingkungan yang dapat dikategorikan kedalam usia remaja sebagian besar mengalami kesulitan untuk menangani perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan sangat mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan hidupnya. Resiliensi dalam perkembangannya merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan (Hendriani, 2018).

Sebagai salah satu faktor individual, motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam proses perkembangan resiliensi pada siswa bina lingkungan. Siswa bina lingkungan yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan terdorong untuk melakukan sesuatu dan mengetahui manfaat apa yang didapat ketika melakukan suatu tugas

(Wulandari & Supriyadi, 2017). Individu yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya akan memiliki kebebasan dalam beraktivitas, memiliki perasaan efektif dalam melakukan suatu aktivitas seperti merasa mampu menghadapi keterpurukan yang dialami dan individu merasa adanya perasaan disayangi dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya (Ryan & Deci, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dimensi dari motivasi intrinsik yang dapat membantu perkembangan resiliensi dalam diri individu diantaranya adalah otonomi, kompetensi dan keterhubungan (Wulandari & Supriyadi, 2017). Grotbert (1999) dalam teorinya mengenai resiliensi juga menjelaskan bahwa dorongan seseorang untuk mandiri dan perasaan optimis, percaya diri serta memiliki harapan akan masa depan merupakan indikator penting yang menjadi sumber dari resiliensi seorang individu. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berpendapat bahwa motivasi intrinsik memiliki peran dalam membangun resiliensi siswa bina lingkungan yang dalam hal ini dapat dilihat dari performa dan prestasi akademik siswa bina lingkungan yang baik. Siswa bina lingkungan diharapkan dengan memiliki motivasi intrinsik yang baik dapat memiliki dorongan dari dalam diri untuk bertahan dan menghadapi setiap permasalahannya, sehingga akan terbentuk kemampuan resiliensi yang baik.

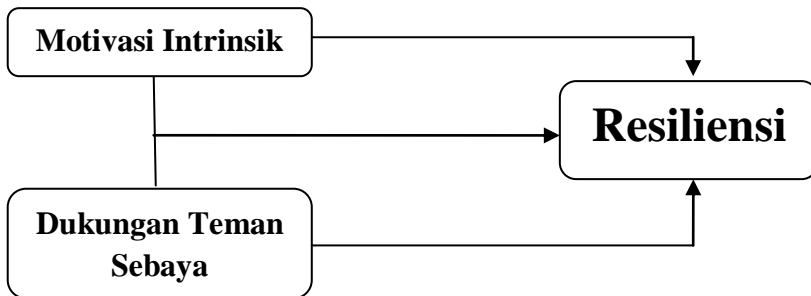
Siswa bina lingkungan berada pada periode perkembangan khususnya terkait dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan dan masyarakat serta orang dewasa. Sebagai upaya untuk saling menguatkan, siswa bina lingkungan membutuhkan dukungan serta bantuan dari orang lain. Secara umum siswa bina lingkungan memiliki teman sebaya dan mereka akan membentuk kelompok sebaya untuk saling berbagi bersama dan saling menguatkan satu sama lain sehingga pada akhirnya berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya pada umumnya (Desmita, 2017). Teman sebaya diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari dan menilai tentang apa yang dilakukan (Santrock, 2007). Dengan adanya dukungan teman sebaya, siswa bina lingkungan akan mampu untuk bercerita pengalaman dan berbagi



keluh kesah serta mendapatkan cara pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi. Desmita (2009) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi siswa di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan diantara individu dan pribadi prososial. Bila siswa dapat bergaul dengan baik, maka mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Supriyadi (2017) yang berjudul Peran Efikasi Diri dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus pada SLB di Bali, menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berperan dalam menjelaskan varian resiliensi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Adanya dorongan dan kemauan dari dalam diri individu menjadikan individu mampu mengatasi permasalahannya dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Kemudian penelitian terdahulu yang terkait dengan dukungan teman sebaya dengan resiliensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2017), Sari dan Indrawati (2016), Wahyuni (2018), dan Septia (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi. Dimana dengan adanya dukungan dari teman sebaya memungkinkan seorang siswa akan memiliki resiliensi yang baik. Sebab resiliensi memungkinkan seorang siswa untuk dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapi sehingga dapat pulih dengan kondisi psikologis yang lebih baik. Maka demikian dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi pada siswa bina lingkungan.

### E. Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Siswa bina lingkungan yang dalam hal ini termasuk dalam usia remaja memiliki masa perkembangan yang rentan dan bergejolak serta dituntut untuk mampu menjadi diri yang lebih matang untuk beradaptasi ketika dalam menghadapi suatu permasalahan. Permasalahan dalam kehidupan akademik, keluarga bahkan lingkungan sosial memberikan warna dalam masa perkembangan siswa bina lingkungan. Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang menggambarkan pola adaptasi yang dibutuhkan bagi remaja untuk dapat keluar dari permasalahan dan tekanan-tekanan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga siswa bina lingkungan mampu menjadi individu yang resilien. Resiliensi yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mampu bertahan dan kembali ke keadaan semula setelah mengalami tekanan-tekanan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi, terutama motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik memiliki peranan yang besar pada individu. Motivasi intrinsik merupakan roda penggerak awal seorang individu dalam melakukan sebuah aktivitas dan menentukan pilihannya. Siswa bina lingkungan diharapkan memiliki motivasi intrinsik agar dapat menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Motivasi intrinsik dapat membuat siswa bina lingkungan memiliki dorongan dari dalam diri untuk mau berusaha dan bertahan dari kondisi yang membuatnya tertekan. Jika siswa bina lingkungan memiliki motivasi intrinsik pada

dirinya, maka diharapkan ia mampu membentuk dan mengembangkan kemampuan resiliensi yang baik atas kondisi yang dialami.

Kemudian faktor lain seperti dukungan teman sebaya juga memiliki peran dalam membentuk resiliensi pada siswa bina lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa bina lingkungan dapat digolongkan ke dalam usia remaja maka dukungan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam masa perkembangannya. Anak usia remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, sehingga memiliki keinginan untuk diterima dan menciptakan hubungan persahabatan yang akrab. Hubungan persahabatan menjadi sangat penting bagi siswa bina lingkungan. Karena dengan adanya hubungan persahabatan dengan teman sebaya inilah siswa bina lingkungan akan mendapatkan dukungan untuk bertahan terhadap stres maupun tekanan sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya dengan cara yang positif.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan sejauh mana hubungan dari motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan. Maka dari itu terdapat kerangka hubungan dengan dua variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi. Motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya ini akan menjadi faktor yang berperan penting terhadap keberhasilan siswa bina lingkungan dalam menghadapi berbagai tekanan atau kesulitan dalam hidupnya sehingga ia mampu untuk terus meningkatkan resiliensi dirinya menjadi lebih baik.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan diterima apabila fakta-fakta mendukungnya dan menolak jika salah. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Hipotesis Mayor**

Ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.

**2. Hipotesis Minor**

- a) Ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.
- b) Ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa bina lingkungan di SMPN 2 Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABC Indonesia. (2019). *Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*. TEMPO.CO. <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>
- Ananda, R. T., Rahman, B., & Ambarita, A. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Program Bina Lingkungan Pemerintah Kota Bandar Lampung. *JMMP: Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 4(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/11705/8349>
- Anggraeni, R. (2020). *75 Tahun Indonesia Merdeka, 10 Masalah Ekonomi Ini Perlu Diatasi*. okezon.com. <https://economy.okezone.com/read/2020/08/17/20/2263275/75-tahun-indonesia-merdeka-10-masalah-ekonomi-ini-perlu-diatasi>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- As-Sa'di, S. A. bin N. (n.d.). *Tafsir as-Sa'di*. tafsirweb. Diambil 4 Maret 2020, dari <https://tafsirweb.com/628-quran-surat-al-baqarah-ayat-157.html>
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian* (I). Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019* (Nomor 56). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2016). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2010). Intrinsic Motivation. In *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (hal. 1–2). John Wiley & Sons, Inc.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0467>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2009). Mengembangkan Resiliensi Remaja Dalam Upaya Mengatasi Stres Sekolah. *Ta'dib*, 11(2).  
<https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.150>
- Ferismayanti. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19*.  
 lpmplampung.kemdikbud.go.id.  
<https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/meningkatkan-motivasi-belajar-siswa-pada-pembelajaran-online-akibat-pandemi-covid-19>
- Ghasem, M., & Hosseinchari, M. (2012). Psychological resilience and intrinsic-extrinsic motivation: The mediating role of self-efficacy. *Developmental Psychology: Journal of Iranian Psychologists*, 8(33), 61–72.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit* (Nomor 8). Bernard van Leer Foundation.
- \_\_\_\_\_. (1999). Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. *Reaching Today's Youth*, 4(1, Fall), 66–72.
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in school: Making it happen for students and educators*. Corwin Press, Inc.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139–149.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (1 ed.). Kencana.

- Hermahayu. (2021). Peran Ketangguhan Mental dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Atlet Selama Pandemi Covid-19. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.53017/ujsah.54>
- Höltge, J., Theron, L., Cowden, R. G., Govender, K., Maximo, S. I., Carranza, J. S., Kapoor, B., Tomar, A., van Rensburg, A., Lu, S., Hu, H., Cavioni, V., Agliati, A., Grazzani, I., Smedema, Y., Kaur, G., Hurlington, K. G., Sanders, J., Munford, R., ... Ungar, M. (2021). A Cross-Country Network Analysis of Adolescent Resilience. *Journal of Adolescent Health*, 68(3), 580–588. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.010>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Irianto. (2016). *Siswa Program Biling Diminta Lewat Jalur Tes*. saibumi.com. <https://www.saibumi.com/artikel-74985-siswa-program-biling-diminta-lewat-jalur-tes.html>
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Magfiroh, A. L., Sarwindah, D., & Kusumandari, R. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1A Blitar. *Universitas 17 Agustus repository*, 000(September), 89.
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: A theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25(2), 134–141. <https://doi.org/10.1037/h0095032>
- Mead, S., & MacNeil, C. (2005). *Peer Support : A Systemic Approach*. 1–7.
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah dan Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>

- Muhammad, A. bin. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- Oudeyer, P.-Y., & Kaplan, F. (2008). How can we define intrinsic motivation. *Most*, 93–101.
- Prameswari, T. D. (2017). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Program Bina Lingkungan Di Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. (2020). *Jumlah Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah Tiap Propinsi*. Statistik Pendidikan. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54–67.
- Saifuddin, R. (2017). *Menata Pendidikan Meningkatkan Daya Saing Daerah*. Balitbangda Provinsi Lampung.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (6 ed.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.2307/1403221>



- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177–182.
- Septia, H. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana di Pacitan* [Universitas Muhammadiyah Malang].  
[https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones\\_jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan\\_Aparicio7/publication/253571379\\_Los\\_estudios\\_sobre\\_el\\_cambio\\_conceptual\\_](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sobana, R. (2018). Comparison of Resilience Between Male and Female Orphan Children. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(5), 438–448. <http://www.ijmra.us>
- Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 2(1), 392–401.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (1 ed.). Bumi Aksara.
- Vallerand, R. J. (2004). Toward a Hierarchical Model of Intrinsic and Extrinsic Motivation. In *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 29, hal. 1–48). Academic Press.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi akademik perspektif psikologi islam. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*.
- Wahyuni, W. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Remaja*.

- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.341>
- Wilks, S. E. (2008). Resilience amid Academic Stress: The Moderating Impact of Social Support among Social Work Students. *Advances in Social Work*, 9(2), 106–125. <https://doi.org/10.18060/51>
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Revisi). UMM Press.
- Wulandari, N. N. T. M., & Supriyadi. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 347–356.